

PEMAHAMAN DAN PRAKTIK GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs AS'ADIYAH ULOE

Ahmad Syafi'i¹ ✉, Akmal², Sahri Bulan³

¹Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

²Kementerian Agama Kabupaten Bone

³MTs As'adiyah Uloe

ahmadsyafii312@gmail.com, akmalmahdi21@gmail.com, saribulan0874@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan praktik guru dalam melaksanakan penilaian mata pelajaran PAI di MTs As'adiyah Uloe. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Metode yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan list dokumentasi. Prosedur analisis data ialah data dikumpulkan, direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemahaman dan praktik, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi guru mengatasi hambatan dalam melaksanakan penilaian mata pelajaran PAI di MTs As'adiyah Uloe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Teori, guru telah memahami dengan baik terkait definisi penilaian, pentingnya dilakukan penilaian, dan perolehan informasi atau pengetahuan terkait sistematika dalam melakukan penilaian. 2) Praktik, guru telah melaksanakan penilaian dengan baik pula dalam pembelajaran. 3) Faktor pendukung ialah sistem ujian berbasis android, media, jaringan, sarana prasarana, kecakapan guru dalam mengajar, dan keaktifan siswa. Penghambatnya ialah kesibukan guru, sarana dan prasarana, media, sukarnya menghadapi siswa *slow learner*, guru dilema meneruskan materi atau membimbing siswa, dan guru berbeda persepsi. 4) Solusinya ialah merampungkan buku-buku yang dibutuhkan, jaringan tidak lancar dan listrik kurang memadai, perlunya workshop evaluasi pembelajaran, kapabilitas guru dalam mengolah data, guru tidak boleh merangkap, serta guru seyogyanya yang bersertifikat pendidik.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, MTs As'adiyah Uloe.

Abstract

This study aims to describe teachers' understanding and practice in carrying out PAI subject assessments at MTs As'adiyah Uloe. This research is a case study research. The methods used are observation, interview, and documentation, with observation guideline instruments, interview guidelines, and documentation lists. The data analysis procedure is that data is collected, reduced, presented, and then conclusions are drawn. The data was tested for validity using triangulation. This research examines how understanding and practice, supporting and inhibiting factors, and teacher solutions overcome obstacles in carrying out PAI subject assessments at MTs As'adiyah Uloe. The results of this study show that: 1) Theory, teachers have a good understanding of the definition of assessment, the importance of assessment, and the acquisition of information or knowledge related to

Copyright (c) 2023 Ahmad Syafi'i, Akmal, Sahri Bulan.

✉ Corresponding author : Ahmad Syafi'i

Email Address : ahmadsyafii312@gmail.com

Received 13 Mei 2023, Revised 10 Juni 2023, Published 27 Juni 2023

systematics in conducting assessments. 2) Practical training, teachers have carried out assessments well in learning. 3) Supporting factors are android-based examination systems, media, networks, infrastructure, teacher skills in teaching, and student activeness. The obstacles are the busyness of teachers, facilities and infrastructure, media, difficulty dealing with slow learner students, teacher dilemmas of continuing material or guiding students, and teachers of different perceptions. 4) The solution is to complete the books needed, the network is not smooth and electricity is inadequate, the need for learning evaluation workshops, teacher capabilities in processing data, teachers should not concurrently, and Teachers should be certified educators.

Keywords: *learning evaluation, Islamic Religious Education teacher, MTs As'adiyah Uloe.*

Pendahuluan

Salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran ialah evaluasi. Guru melaksanakan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model, inovator, motivator, agen kognitif, dan sebagai evaluator (Hamalik, 2015: 9). Evaluasi sendiri merupakan kegiatan menilai kemampuan proses dan hasil belajar peserta didik. Jadi, guru yang baik ialah guru yang mengetahui kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru wajib memahami evaluasi, baik dari segi teoritis maupun praksis. Hal ini dimaksudkan supaya guru mengetahui efektivitas pembelajaran dengan melihat ketercapaian tujuan pembelajarannya.

Berikut ini tujuan evaluasi dalam pembelajaran. Pertama, *keeping track* yaitu untuk mengamati dan menganalisis proses belajar peserta didik berdasarkan RPP. Artinya, guru pada tahap ini mengumpulkan data dan informasi terkait proses belajar peserta didik. Kedua, *checking-up* yaitu untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran benar-benar tercapai atau tidak. Selain itu, guru juga mengecek kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Ketiga, *finding-out* yaitu untuk menemukan dan mendeteksi kekurangan peserta didik sehingga guru harus segera memberikan solusi solutifnya. Keempat, *summing-up* yaitu untuk menyimpulkan hasil belajar peserta didik. Hal ini didasarkan pada nilai standar atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru (Asrul, dkk., 2015: 9).

Sudijono (2017: 8) mengungkapkan bahwa fungsi evaluasi pendidikan terbagi atas fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum evaluasi pendidikan yaitu dapat mengukur *progress*, dapat menunjang rancangan perencanaan kegiatan selanjutnya, dan dapat memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Adapun fungsi khusus dapat ditinjau pada tiga segi, diantaranya:

1. Segi psikologis. Sebagai ajang *muhasabah li al-nafs* bagi peserta didik supaya bisa mengenal kemampuan dan status dirinya. Bagian ini amat penting bagi peserta didik untuk diketahui, sebab landasan untuk mengubah cara belajar menjadi lebih baik berarti harus dimulai dari diri sendiri. Sedangkan, bagi pendidikan yaitu untuk meyakinkan terhadap sejauh mana hasil usahanya (*efforts*). Artinya, usaha dalam menyiapkan sarana dan prasarana, kurikulum, bahkan pada pendidik beserta segudang metode pengajarnya dapat memberi pengaruh secara horizontal terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi memberi pedoman dalam menuntun langkah-langkah apa saja yang perlu ditempuh selanjutnya.
2. Segi didaktik. Sebagai motivasi bagi peserta didik untuk memperbaiki kekurangannya dalam belajar dan juga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Sedangkan bagi pendidikan yaitu berfungsi sebagai diagnostik, seleksi, penempatan, bimbingan, dan instruksional.

3. Segi administratif. Sebagai pemberian laporan bagi orang tua/wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelasnya dan penentuan kelulusannya, pemberian data hasil belajar peserta didik, dan pemberian gambaran terhadap bentuk sikap belajar peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang tergolong *urgen* karena dapat menunjang *progress* peserta didik, pendidik, maupun lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan karena fungsi evaluasi pendidikan mengandung unsur psikologis dan didaktis, manakala kedua unsur ini membuka kemungkinan bagi pendidik dan peserta didik untuk melihat hasil pencapaiannya terhadap usahanya selama ini. Kegiatan ini juga memunculkan sebuah pernyataan yang menentukan baik buruk dan besar kecilnya nilai yang didapatkan, sehingga perlu dipilah-pilah mana peserta didik dengan kelompok bisa, kurang bisa, dan tidak bisa. Berdasarkan hasil seleksi ini, maka peserta didik ditempatkan berdasarkan kelasnya lalu dibimbing dan diberikan pengajaran. Hasil dari pada kegiatan ini dapat dilaporkan dengan memberikan data dan gambaran singkat.

Pada tatanan teoritis maupun praksis, semua guru sudah seharusnya bisa melakukan evaluasi pembelajaran. Namun, realita di lapangan masih terdapat beberapa guru yang sulit melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya guru PAI. Dilain sisi, guru PAI juga masih banyak yang belum bisa membedakan mana evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes (Hidayat dan Asyafah, 2019: 161). Hasil observasi dalam penelitian Syafri (2016: 191) menunjukkan bahwa guru PAI cenderung minatnya kurang dalam hal penilaian, baik di awal maupun selama proses pembelajaran. Guru PAI malah cenderung melakukan penilaian di akhir pembelajaran saja. Padahal, melalui analisa di awal pembelajaran dapat dijadikan acuan untuk bertindak dan menentukan tindakan apa saja yang mesti dilakukan seorang pendidik ketika mengajar. Dengan penilaian di awal, guru bisa mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik, sehingga tindakan yang diambil oleh guru bertujuan untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

Potret di atas merupakan gambaran hasil pengamatan terhadap evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rambatan, Tanah Datar. Lantas, bagaimanakah evaluasi pembelajaran guru PAI di MTs As'adiyah Uloe dari segi teoritis maupun praksis? Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa pemahaman dan praktik guru dalam melakukan penilaian PAI di MTs As'adiyah terkadang tidak sesuai dengan hasil belajar siswa. Tentunya hal ini menyimpan problem tersendiri bagi guru PAI di MTs As'adiyah Uloe. Oleh sebab itu, untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, penulis hendak mengkaji suatu permasalahan dengan judul Pemahaman dan Praktik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs As'adiyah Uloe.

A. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) yang dalam bahasa Arab juga disebut *muqayasah* dimaknai sebagai sebuah aktivitas mengukur sesuatu. Dalam dunia pendidikan, pengukuran merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan yang empiris. Pengukuran dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan tes, hal ini disebabkan metode yang kerap kali digunakan dalam mengukur kemampuan peserta

didik yakni dengan menggunakan tes. Selain tes, kadang juga dipakai non tes. Pengukuran dalam bentuk tes dapat memberikan informasi terkait kognitif dan psikomotorik, sementara non berupa afekif siswa (Widiyanto, 2018: 4).

Pengukuran ialah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran sangat erat kaitannya dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas (Widiyanto, 2018: 4).

Sifat dari pengukuran ialah kuantitatif, dapat diberikan menjadidi tiga macam. *Pertama*, pengukuran dilakukan bukan untuk menguji sesuatu. Misalnya, pengukuran yang dilakukan oleh penjahit, tujuannya hanya untuk mengetahui panjang lengan, kaki, lebar punggung, lingkaran pinggang, dsb. *Kedua*, pengukuran dilakukn untuk menguji suatu objek. Misalnya, pengukuran untuk menguji daya tahan per baja terhadap tekanan berat, pengukuran untuk menguji daya tahan nyala lampu, dsb. *Ketiga*, pengukuran untuk menilai melalui prosesnya sebagai hasil akhirnya. Misalnya, mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka melaporkan hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan tentu menggunakan instrumen-instrumen berupa tes untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik (Sudijono, 2011: 8).

2. Penilaian

Penilaian ialah berarti aktivitas menilai sesuatu, adapun kegiatan menilai mengandung makna mengambil keputusan terhadap objek yang dinilainya dengan berpatokan pada ukuran baik atau buruk, pandai atau bodoh, dsb. Oleh sebab itu, langkah berikutnya yang dilakukan setelah pengukuran adalah penilaian. Penilaian dilakukan setelah peserta didik mampu menjawab soal-soal tes maupun non tes, yang kemudian ditafsirkan dalam bentuk nilai (Widiyanto, 2018: 8).

Ada dua macam acuan yang dapat dilakukan dalam penilaian menurut Mardapi (2004), yakni acuan norma dan acuan kriteria. Berikut penjelasannya:

- a. Acuan norma berpendapat bahwa kemampuan seseorang berbeda serta dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal. Penggunaan acuan ini dilakukan untuk menyeleksi dan mengetahui dimana posisi seseorang terhadap kelompoknya. Misalnya, si A melakukan tes. Hasil tesnya menunjukkan bahwa posisinya dirinya berbeda dari orang lain, dalam arti nilainya.
- b. Acuan kriteria berpendapat bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya bisa berbeda. Acuan jenis ini digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Acuan jenis ini biasanya digunakan untuk ujian praktik. Misalnya, seseorang dinyatakan lulus apabila telah melewati tes atau ujian.

3. Evaluasi

Evaluasi menurut Widiyanto (2018: 9) ialah proses yang sistematis dan komprehensif yang meliputi kegiatan pengukuran, penilaian, analisis, dan interpretasi data untuk menentukan sejauh mana ketercapaian suatu tujuan suatu kegiatan atau program. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, maka tujuan evaluasi ialah untuk melihat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pada hakikatnya merupakan proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran, tetapi juga pengamatan.

B. Konsep Penilaian dalam Pembelajaran

Penilaian kerap kali diistilahkan dengan evaluasi. Penilaian dalam konteks pembelajaran mengalami pergeseran. Bukan disebabkan makna, akan tetapi lebih cenderung kepada penggunaan kata pada kondisi kedisinian dan kekinian. Artinya, penilaian tetap digunakan, tetapi istilah yang lebih masyhur digunakan dalam pembelajaran ialah evaluasi.

Berdasarkan tujuan, evaluasi dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Evaluasi diagnostik ialah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan peserta didik beserta faktor penyebabnya.
2. Evaluasi selektif ialah evaluasi yang digunakan untuk memilih peserta didik yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
3. Evaluasi penempatan ialah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
4. Evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.
5. Evaluasi sumatif ialah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar peserta didik (Widiyanto, 2018: 10).

Berdasarkan sasaran, evaluasi dibagi menjadi lima, diantaranya:

1. Evaluasi konteks ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program, baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.
2. Evaluasi input ialah evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input, baik sumber daya, maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.
3. Evaluasi proses ialah evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.
4. Evaluasi hasil atau produk ialah evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.
5. Evaluasi outcome atau lulusan ialah evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar peserta didik lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat (Widiyanto, 2018: 11).

Berdasarkan lingkup kegiatannya, evaluasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Evaluasi program pembelajaran ialah evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi pembelajaran, dan aspek-aspek program lainnya.
2. Evaluasi proses pembelajaran ialah evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Evaluasi hasil pembelajaran ialah evaluasi yang mencakup tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widiyanto, 2018: 12).

Berdasarkan objek dan subjek, evaluasi dibagi menjadi:

1. Berdasarkan objek meliputi:

- a. Evaluasi input yaitu evaluasi terhadap peserta didik yang mencakup kemampuan kepribadian, sikap, dan keyakinan.
 - b. Evaluasi transformasi yaitu evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran yang meliputi materi, media, metode, dsb.
 - c. Evaluasi output yaitu evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.
2. Berdasarkan subjek meliputi:
- a. Evaluasi internal yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.
Evaluasi eksternal yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang diluar sekolah sebagai evaluator, misalnya orang tua dan masyarakat (Widiyanto, 2018: 13).

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Metode yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan list dokumentasi. Prosedur analisis data ialah data dikumpulkan, direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi.

Lokasi penelitian di MTs As'adiyah Uloe. berlokasi di Jalan As'adiyah, Desa Uloe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Madrasah ini merupakan pendidikan formal dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah naungan kementerian agama. Madrasah ini juga merupakan cabang dari pondok pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, di kabupaten Wajo (Syafi'i dan Bulan, 2022: 111). Saat ini, madrasah ini dikepalai oleh Sahri Bulan, S.Ag., S.Pd.I., dan di bawah binaan Akmal, S.Ag., M.Pd.I.

Adapun narasumber/informan dalam penelitian ini ialah guru PAI. Berikut rinciannya:

1. Sahri Bulan, S.Ag., S.Pd.I. Pengampu bidang studi Fikih.
2. Sumarni, S.Pd.I. Pengampu bidang studi SKI.
3. Ambo Bengnga, S.Pd.I. Pengampu bidang studi Akidah Akhlak.
4. Nashriah M., S.Pd. Pengampu bidang studi Al-Qur'an Hadis.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran PAI di MTs As'adiyah Uloe

Penilaian (*assessment*) merupakan aspek terpenting dan tidak bisa dipisahkan dalam sistem pendidikan. Untuk itu, diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi dalam pembelajaran. Sistem penilaian yang baik, mampu memberikan motivasi bagi peserta didik untuk selalu mengimprovisasi kompetensinya (Widiyanto, 2018: 7).

Mendesripsikan penilaian, biasanya dilakukan berdasarkan teori dan juga praktik yang biasa dilakukan dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Penilaian merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran (Hamalik, 2015: 9). Instrumen atau alat ukur yang

digunakan dalam menilai atau mengevaluasi pembelajaran peserta didik disebut dengan tes.

Semua guru PAI sepakat mengatakan penilaian itu sangat urgen untuk dilakukan oleh setiap guru. Namun, ternyata setiap guru memiliki pandangan masing-masing terkait alasan pentingnya penilaian itu dilakukan.

Urgensi penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran, metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan. Penilaian juga dianggap penting karena sebagai bagian dari perbaikan (*improvement*). Tak hanya itu, hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa urgensi penilaian ditujukan sebagai bahan laporan atas hasil belajar peserta didik.

Selaras dengan pendapat guru PAI di atas, penilaian berfungsi untuk: *pertama*, mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dari sini dapat diketahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang selama ini telah diajarkan. Dengan demikian, dapat terlihat dengan jelas hasil belajar peserta didik, baik atau tidak baik. *Kedua*, untuk mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dijalankan pendidik di kelas. Hasil belajar peserta didik yang kurang baik bukanlah semata-mata disebabkan oleh kegagalan peserta didik, bisa jadi kesalahan-kesalahan pendidik dalam mengajar. Melalui kegiatan ini, dapat dilakukan penilaian pada peserta didik, sekaligus sebagai *muhasabah li al-nafs* bagi pendidik (Sudjana, 20005: 111).

Informasi atau panduan terkait evaluasi atau penilaian didapatkan semasa di bangku kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di MTs As'adiyah Uloe merupakan alumni mahasiswa Tarbiyah atau Pendidikan. Namun, salah satu diantaranya yakni bapak Ambo Bengnga, S.Pd.I. selaku pengampu bidang studi Akidah Akhlak bahwa beliau memperoleh informasi terkait penilaian atau evaluasi pembelajaran ketika mengikuti pelatihan. Hal ini disinyalir karena ketika mengikuti pelatihan, materi yang diajarkan lebih spesifik karena praktiknya lebih intens, ketimbang hanya mempelajari teori terus menerus tanpa disertai praktik (*action*).

B. Praktik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran PAI di MTs As'adiyah Uloe

Proses belajar mengajar ialah proses mentransfer ilmu pengetahuan dengan menitik beratkan informasi tersebut menyasar aspek-aspek tertentu sebagaimana teorinya taksonomi bloom. Taksonomi pembelajaran adalah klasifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diidentifikasi dalam tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yaumi, 2013: 88). Hakikat asesmen harus menyentuh ketiga ranah ini. Domain kognitif ialah ranah berpikir atau pengetahuan peserta didik, domain afektif adalah ranah sikap peserta didik, dan domain psikomotorik ialah ranah keterampilan gerak atau motorik peserta didik. Tentunya, dalam melakukan penilaian tiga domain inilah yang menjadi sasaran melakukan penilaian, begitupula sasaran dalam melakukan pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran seefektif dan semaksimal mungkin, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah, tidak keluar dari koridor pembelajaran, serta pesan-pesan dalam pembelajaran tersampaikan.

Kaitannya dalam melakukan penilaian, tentunya ada teknik yang disertakan dengan instrumen yang digunakan.

teknik penilaian terdiri atas dua kategori, yakni tes tertulis dan tes lisan. Berdasarkan ranahnya, bentuk-bentuk tes tertulis ranah kognitif meliputi pilihan

ganda, esai, benar-salah, menjodohkan, isian/menyambungkan, dan penugasan. Adapun bentuk tes lisan adalah wawancara dan tanya jawab. Untuk ranah afektif, bentuk penilaian yang digunakan adalah pengamatan langsung. Sedangkan untuk ranah psikomotorik, bentuk tes yang diberikan berupa proyek, portofolio, dan unjuk kerja.

Bentuk tes untuk hasil belajar kognitif, ditinjau dari caranya terbagi kepada dua, yakni tes tertulis dan tes lisan. Tes dalam bentuk tulisan dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes objektif dan tes subjektif (uraian), sedangkan tes dalam bentuk lisan merupakan daftar pertanyaan (Tamrin dan Munawwarah, 2019: 126).

Tes objektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih jawaban di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing *items*, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawaban berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan (Widiyanto, 2017: 136). Contoh instrumen tes objektif: 1) Pilihan ganda (*multiple choice item test*) yang meliputi pilihan ganda biasa, pilihan ganda kompleks, dan pilihan ganda asosiasi, 2) Jawaban singkat (*short answer test*), 3) Menjodohkan/memasangkan (*matching test*), 4) dan Benar-salah (*true-false test*) (Tamrin dan Munawwarah, 2019: 127).

Tes subjektif adalah tes yang tidak menggunakan opsi atau pilihan jawaban, namun wilayah tes ini sangat luas karena biasa digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang lebih tinggi, seperti menggunakan, menganalisis, menilai, dan berpikir kreatif. Contoh instrumen tes subjektif yaitu tes uraian (*essay test*) meliputi uraian terbatas dan bebas (Yusuf, 2015: 207).

Teknik penilaian non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Alat pengukur non tes berupa rangkain pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab secara sengaja. Instrumen non tes: 1) Observasi atau pengamatan (*observation*) meliputi observasi langsung, observasi tak langsung, dan observasi partisipasi, 2) Penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*), 3) Penilaian berbasis proyek (*project based assessment*), 4) Produk (*product*), dan 5) Angket (*quesioner*) meliputi angket terbuka, angket tertutup, angket langsung, dan angket tak langsung (Widiyanto, 2017: 136-151).

Bentuk soal seperti ini termasuk tes objektif. Keunggulan tes ini adalah sangat valid dan reliabel hasilnya, dapat mencakup seluruh materi pembelajaran, sangat mudah dikoreksi, dapat dikoreksi oleh siapa saja, dan sangat tepat untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Meskipun demikian, bentuk-bentuk instrumen tes yang lain tetapi digunakan pada konteks yang lain, seperti penilaian harian dan juga pertanyaan terbuka. Artinya, guru PAI di MTs As'adiyah Uloe mengkombinasikan bentuk-bentuk tes.

Penggunaan tes untuk menilai ranah afektif, guru PAI di MTs As'adiyah Uloe menggunakan pengamatan secara langsung terhadap keseharian peserta didik. Adapun bentuk tes yang digunakan untuk menilai ranah psikomotorik adalah keterampilan, meliputi unjuk kerja, proyek, dan portofolio.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran PAI di MTs As'adiyah Uloe

1. Faktor Pendukung

Para guru PAI mengemukakan bahwa faktor pendukung kegiatan penilaian dalam pembelajaran di MTs As'adiyah Uloe ialah:

- a. Pelaksanaan ujian berbasis android, dalam hal ini sistem ujian menggunakan *google form*.
- b. Media, meliputi bahan ajar, buku, laptop, dan *gadget*.
- c. Jaringan, meliputi kekuatan signal.
- d. Sarana prasarana, meliputi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak madrasah.
- e. Kecakapan guru dalam mengajar, meliputi kreativitas dalam meramu materi, media, metode, serta strategi pembelajaran.
- f. Keaktifan peserta didik. Hal ini menjadi salah satu pendukung penilaian dari segi proses pembelajarannya.

2. Faktor Penghambat

Bertolak dari pernyataan narasumber di atas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat kegiatan asesmen di madrasah ialah:

- a. Kesibukan guru, meliputi minimnya waktu yang dimiliki untuk melakukan penilaian, sementara beban mengajar yang banyak.
- b. Sarana dan prasarana, meliputi listrik, jaringan yang sulit berkompromi, lokasi madrasah yang kurang memadai, dan ruang kelas yang masih dalam tahap renovasi.
- c. Media, meliputi buku pelajaran yang masih belum tersedia.
- d. Sukarnya menghadapi peserta didik yang sulit menangkap materi pelajaran (*slow learner*), guru dilema dengan situasi seperti ini, karena di salah satu sisi materi harus terus berlanjut sedangkan di sisi lain guru juga harus mengajar siswa *slow learner* sampai paham.
- e. Guru berbeda persepsi. Artinya, di MTs As'adiyah Uloe sudah sering terjadi fenomena 1 mata pelajaran diampu oleh 3 guru. Hal ini merupakan faktor terbesar yang menghambat kegiatan penilaian, karena sulitnya perumusan soal-soal ketika akan diadakan ujian. Pada akhirnya, yang tidak berkontribusi dalam pembuatan soal justru berkontribusi dalam menentukan nilai. Hal ini sangat tidak *fair* dalam penilaian, sebab yang lebih tahu ialah guru yang membuat soal tersebut.

D. Solusi Mengatasi Hambatan Guru dalam Men

Hasil wawancara di atas mengisyaratkan beberapa solusi yang ditawarkan untuk meminimalisir hambatan dalam melakukan penilaian. Solusi ini didasarkan pada kacamata masing-masing guru yang mana melihat hambatan itu berbeda versinya, maka tentu dari hambatan itu pula lahirlah versi lain juga dalam merumuskan solusinya. Adapun solusi-solusi yang ditawarkan ialah:

1. Media, meliputi buku-buku yang belum tersedia harus sesegera mungkin *tercover* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan dinamis.
2. Sarana prasarana, meliputi jaringan yang lancar (*high speed*) dan listrik yang memadai.
3. Workshop evaluasi pembelajaran, tujuannya supaya yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham menjadi lebih paham. Sebab evaluasi sangat menentukan hasil akhir dari tahapan perjalanan pembelajaran, dalam hal ini sebagai ajang laporan hasil belajar peserta didik.
4. Kredibilitas dan kapabilitas guru dalam penilaian, khususnya mengolah data, sehingga tanpa melakukan penilaian secara manual pun bisa dilakukan.

5. Guru tidak boleh merangkap, artinya 1 guru cukup mengampu 1 bidang studi saja, tidak perlu merangkap.
6. Guru seyogyanya yang bersertifikat pendidik (Gr.), artinya pendidik yang profesional.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dari segi teori, guru PAI di MTs As'adiyah Uloe telah memahami dengan baik terkait definisi penilaian, pentingnya dilakukan penilaian, dan perolehan informasi atau pengetahuan terkait sistematika dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan aspek praktik, guru PAI di MTs As'adiyah Uloe telah melaksanakan penilaian dengan baik pula dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada jawaban-jawaban yang memuaskan dari para narasumber. Dimulai dari teknik penilaian yang digunakan untuk menilai kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta inensitas penggunaan bentuk soal tes berupa pilihan ganda, esai, dan pertanyaan terbuka.

Faktor pendukung kegiatan asesmen pembelajaran di MTs As'adiyah Uloe ialah: 1) pelaksanaan ujian berbasis android menggunakan google form, 2) media, meliputi bahan ajar, buku, laptop, dan gadget, 3) jaringan, meliputi kekuatan signal, 4) sarana prasarana, meliputi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak madrasah, 5) kecakapan guru dalam mengajar, meliputi kreativitas dalam meramu materi, media, metode, serta strategi pembelajaran, dan 6) keaktifan peserta didik.

Faktor penghambat kegiatan asesmen pembelajaran di MTs As'adiyah Uloe ialah: 1) kesibukan guru, meliputi minimnya waktu yang dimiliki untuk melakukan penilaian, sementara beban mengajar yang banyak, 2) sarana dan prasarana, meliputi listrik, jaringan yang sulit berkompromi, lokasi madrasah yang kurang memadai, dan ruang kelas yang masih dalam tahap renovasi, 3) media, meliputi buku pelajaran yang masih belum tersedia, 4) sukarnya menghadapi peserta didik *slow learner*, guru dilema antara meneruskan materi atau membimbing peserta didik ini, dan 5) guru berbeda persepsi.

Solusi yang ditawarkan atas kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran ialah: 1) media, meliputi buku-buku yang belum tersedia harus sesegera mungkin *tercover*, 2) sarana prasarana, meliputi jaringan yang lancar (*high speed*) dan listrik yang memadai, 3) perlunya diadakan workshop evaluasi pembelajaran, 4) kredibilitas dan kapabilitas guru dalam penilaian, khususnya mengolah data, sehingga tanpa melakukan penilaian secara manual pun bisa dilakukan, 5) guru tidak boleh merangkap, dan 6) guru seyogyanya yang bersertifikat pendidik (Gr.)

Daftar Pustaka

- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Sinar Grafika.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Mardapi, D. (2004). Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. *Seminar Nasional Rekayasa Sistem Penilaian Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas*

Pendidikan.

- Sudijono, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Syafi'i, A., & Bulan, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Fikih pada Siswa Kelas VII D di MTs As' adiyah Uloe Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, and Share). *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/78>
- Syafri, Z. (2016). Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rambatan, Tanah Datar. *Jurnal Al-Fikrah*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v4i2.420>
- Tamrin, & Munawwarah, F. (2019). Teknik dan Instrumen Assesmen Ranah Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Liqo*, 4(2). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.20>
- Nurkhalizah, E. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 57-69.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013: Konsep, Prinsip, dan Proedur*. UNIPMA Press.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Kurikulum 2013*. Kencana.
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Kencana.